

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SILVOPASTURA DI DESA AMAN DAMAI, KECAMATAN SIRAPIT, KABUPATEN LANGKAT (Analysis of Sylvopastoral Farmer Income In Aman Damai Village, Sirapit Sub District, Langkat Regency)

Sahroni Lubis¹, Siti Latifah², Tri Martial³

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara 20155 (Penulis Korespondensi: E-mail:ahmad.sahroni94@yahoo.com)

²Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan

³Staf Pengajar Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

Abstract

Forest land use to agriculture recognized cause problems such as decreased soil fertility, erosion, extinction of flora and fauna, floods, droughts and even global environmental change. One land management system to tackle this problem is the model of agroforestry. Silvopastura management in the village of Aman Damai is still underdeveloped, and the lack of research related to land management system with silvopastura. Based on this, the study aims to identify the components of silvopastura, to know silvopastura practice contributes to the household income, and analyze factors that affect the income of silvopastura farmers in the Aman Damai of village. This research was done in May 2015. Sampling was done by purposive and methods used in the form of multiple linear regression analysis.

The research showed that Component of silvopastura In Aman Damai village include component (wood plants) in the form of multipurpose tree species (MPTs) with the components of the farm (pasture). Multipurpose tree species that was developed is avocado, star fruit, durian, guava, citrus, cocoa, rubber, kuini, olive, mango, jackfruit, petai, Rambe, rambutan, and sapodilla. While the type of pasture being developed are chickens, goats, buffaloes, and cows. Silvopastura practices contribute to the household income of Rp. 397.368.000 (52.56%), greater than the contribution of farming to household income is Rp. 358.800.000 (47, 44%). The independent variables that significantly affect the dependent variable is a variable number of pasture and land ownership.

Keywords : Farmers income, Silvopastoral, Multipurpose trees species (MPTS), Aman Damai Village.

PENDAHULUAN

Alih guna lahan hutan menjadi lahan pertanian di sadari menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dialihgunakan menjadi lahan usaha lain.

Sistem agroforestri adalah salah satu sistem pengelolaan lahan yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih guna lahan dan juga untuk mengatasi masalah perekonomian masyarakat. Sedangkan menurut Indriyanto (2008) silvopastura adalah bentuk agroforestri yang menggabungkan kegiatan kehutanan dan peternakan dalam satu sistem pengelolaan lahan. Wujud dalam sistem silvopastura dalam praktek dilapangan, yaitu dalam suatu kawasan hutan ditanami rumput atau jenis hijauan pakan ternak tanpa merusak tegakan hutan.

Bentuk silvopastura tersebut dapat diterapkan dalam kawasan hutan yang penduduk di sekitarnya mengembangkan usaha peternakan, tetapi tidak memiliki tempat pembalakan, sehingga lahan di bawah tegakan hutan dapat ditanami rumput yang dimanfaatkan untuk pakan ternak. Para petani juga dapat mengandangkan ternaknya, tetapi pakan ternaknya diambil dari dalam kawasan hutan yang

terdapat dibawah tegakan hutan yang telah ditanami rumput dan hijauan pakan ternak.

Desa Aman Damai adalah desa yang terdapat di Kabupaten Langkat. Penduduk di desa ini telah menjalankan sistem silvopastura dalam kehidupannya sehari-hari. Komponen penyusun silvopastura Di Desa Aman Damai meliputi komponen kehutanan (tanaman berkayu) berupa jenis pohon serbaguna atau *Multipurpose Trees species* (MPTs) dengan komponen peternakan (*pasture*). Jenis pohon serbaguna yang di kembangkan adalah alpukat, belimbing, durian, jambu, jeruk, kakao, karet, kuini, langsung, mangga, nangka, petai, rambe, rambutan, dan sawo. Sedangkan jenis ternak yang dikembangkan adalah ayam, kambing, kerbau, dan lembu.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada bulan April 2015 bahwa kegiatan silvopastura di Desa Aman Damai masih kurang berkembang, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem silvopastura. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis pendapatan petani silvopastura di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat". Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber data dan informasi kepada pihak instansi terkait serta masyarakat umum dan khususnya masyarakat Desa Aman Damai. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah tahap survei lapangan yang akan dilaksanakan pada bulan April 2015. Sedangkan Tahap kedua adalah tahap penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai dengan selesai. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk menulis, kamera digital untuk dokumentasi, perangkat komputer untuk mengolah data. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner untuk wawancara serta dokumen lain yang berhubungan dengan lokasi dan kegiatan penelitian.

Jenis Data Yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diperlukan dalam penelitian. Data primer yang dikumpulkan yaitu:

1. Keadaan sosial ekonomi masyarakat
2. Keragaman ternak
3. Ketersediaan pakan ternak
4. Melihat jenis - jenis tanaman *Multipurpose trees species* (MPTs).

Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data ini diperoleh buku, literatur, jurnal dan data umum yang terdapat di instansi pemerintahan desa.

Penentuan pengambilan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil adalah secara sengaja terhadap petani yang memiliki lahan silvopastura di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat yakni sebanyak 30 Kepala Keluarga.

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei melalui observasi ke lapangan dan wawancara terhadap responden. Keadaan sosial ekonomi masyarakat diketahui dengan menganalisis hasil wawancara dari responden. Responden yang diwawancarai antara lain pengelola silvopastura, dan lembaga instansi terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuisisioner).

Penentuan sampel

Penarikan jumlah sampel atau wakil sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel purposif adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti. Penentuan responden dilakukan secara sengaja terhadap penduduk yang mengelola silvopastura yang ada di desa aman damai.

Menurut Arikunto (2006) apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlahnya lebih besar dari 100 orang maka diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Berdasarkan angka yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah pengelola silvopastura di Desa Aman Damai sebesar 118 kepala keluarga. Berdasarkan tata cara pengambilan sampel diatas, sampel yang diambil adalah $25\% \times 118 = 29,5$ sehingga dilakukan pembulatan, jadi jumlah sampelnya adalah 30 kepala keluarga.

Tabel 1. Lembar Data yang digunakan untuk pengumpulan data diri responden

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Luas Agama lahan	Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Bln)
1.						
2.						
3.						
4.						
Dst						

Tahapan penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Survei awal, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan survei awal, untuk melihat kondisi lahan dan luas kawasan yang akan diteliti.
- b. Observasi yaitu pengamatan secara langsung di lapangan meliputi jumlah dan jenis ketersediaan pakan, komposisi jenis, dan pendapatan petani Silvopastura.
- c. Melakukan wawancara secara langsung menggunakan kuisisioner terhadap responden yang menggunakan model silvopastura.
- d. Pengolahan dan menganalisis data.
- e. Pembuatan laporan hasil penelitian.

Pengolahan Data

Pengolahan data pada keadaan sosial ekonomi masyarakat adalah menghitung pendapatan penduduk yang menggunakan model silvopastura dan menghitung jumlah penduduk yang memanfaatkan lahan dengan model silvopastura yang ada di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat, untuk membandingkan jumlah laki-laki dan perempuan.

Pengolahan data pada populasi ternak adalah menghitung jenis dan jumlah ternak yang dternakkan oleh penduduk Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat, yang menggunakan sistem silvopastura. Dihitung juga jumlah tiap jenis, hal ini dilakukan untuk mengetahui jenis pakan ternak yang dibutuhkan oleh tiap ternak.

Pengolahan data pada ketersediaan pakan ternak adalah melihat jenis hijauan pakan ternak yang ada dan jumlah hijauan pakan ternak. Sehingga bisa dihitung berapa kebutuhan ternak terhadap pakan ternak.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, kualitatif, kuantitatif. Adapun yang dianalisis pada keadaan sosial ekonomi masyarakat adalah menghitung pendapatan penduduk yang ada di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat, yang menggunakan model silvopastura dihitung dengan cara:

Pendapatan petani dari usahatani silvopastura dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = pendapatan petani Silvopastura

TR = total penerimaan

TC = total biaya produksi

(Doll dan Orazen, 1984).

Jumlah pendapatan ditabulasi secara sederhana, yaitu dengan menghitung pendapatan petani silvopastura pada usaha beternak terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian.

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan dapat di tulis dengan rumus sesuai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots$$

Keterangan :

Y = pendapatan responden petani silvopastura

b_0 = konstanta

X_1 = Jumlah ternak (ekor)

X_2 = Umur responden (tahun)

X_3 = Tingkat pendidikan responden (tahun)

X_4 = luas pemilikan lahan responden (hektar)

(Nair PKR, 1993).

Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini hanya sebatas melihat kontribusi pendapatan praktek silvopastura terhadap pendapatan rumah tangga dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani silvopastura di Desa Aman Damai, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Data monografi desa Aman Damai Menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 2.730 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.391 orang dan perempuan 1.339 orang serta jumlah kepala keluarga 815 kepala keluarga. Yang berasal dari Dusun Diponegoro sebanyak 84 kepala keluarga, Dusun Sisingamangaraja sebanyak 86 kepala keluarga, Dusun Gajah Mada sebanyak 120 kepala keluarga, Dusun Teuku Umar sebanyak 93 kepala keluarga, Dusun Hasanuddin sebanyak 91 kepala keluarga, Dusun Imam Bonjol sebanyak 78 kepala keluarga, Dusun P. Hidayatullah sebanyak 76 kepala keluarga, Dusun Pattimura sebanyak 40 kepala keluarga, Dusun Sukarno Hatta sebanyak 67 kepala keluarga, dan Dusun R. A. Kartini sebanyak 80 kepala

keluarga. Jumlah penduduk Desa Aman Damai pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data jumlah penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	1.391	50,95
2	Perempuan	1.339	49,05
Total		2.730	100

Sumber data : Kantor Desa Aman Damai 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Aman Damai yang paling banyak adalah jumlah laki – laki sebesar 50,95 % dibandingkan jumlah perempuan hanya sebesar 49,05 %, angka tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah penduduk laki – laki dengan jumlah penduduk perempuan yang hanya berselisih sebesar 1,9 %.

Mata pencaharian utama bagi masyarakat yang ada di Desa Aman Damai adalah buruh, petani, pedagang, PNS, dan TNI / POLRI. Mayoritas masyarakat Desa Aman Damai bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Mata pencaharian penduduk Desa Aman Damai dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data mata pencaharian Desa Aman Damai

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruh	394	39,2
2	Petani	470	46,77
3	Pedagang	112	11,14
4	PNS	25	2,49
5	TNI / POLRI	4	0,4
Total		1005	100

Sumber data : kantor Desa Aaman Damai 2015

Tabel 3 Menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Aman Damai adalah petani dan menempati urutan yang pertama adalah sebesar 46,77 %, buruh sebesar 39,2 %, pedagang sebesar 11,14 %, PNS sebesar 2,49 %, dan TNI / POLRI sebesar 0,4 %. Ternak merupakan salah satu usaha sampingan masyarakat Desa Aman Damai. Hewan yang ditanamkan diantaranya lembu, kerbau, kambing dan ayam, karena harga jualnya yang cukup tinggi di pasaran dan pemeliharaan yang sederhana sehingga masyarakat Desa Aman damai memilih kerja sampingannya sebagai peternak sebagai alternatif untuk pendapatan tambahan.

Untuk responden silvopastura sebagian besar diambil dari penduduk mata pencaharian petani, buruh, dan pedagang yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Aman Damai, yaitu masyarakat yang memelihara ternak.

1.1 Identitas Responden Silvopastura

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan petani silvopastura. Responden yang diambil sebanyak 30 KK, yang memiliki lahan silvopastura. Responden yang di wawancarai memiliki lahan berkisar 2 rante (0,08 Ha)

hingga 50 rante (2 Ha) dengan komposisi jenis tanaman berupa pohon serbaguna dan ternak yang bervariasi di setiap lahannya.

1.2 Umur Responden

Umur merupakan salah satu variabel yang di asumsikan mempunyai pengaruh besar terhadap pendapatan responden. Hal ini dikarenakan semakin lama seseorang mengelola lahan silvopastura, semakin besar pula pendapatan yang di peroleh. Dengan demikian usia atau umur seseorang, akan lebih memberi banyak pengalaman dalam mengolah lahan dengan sistem silvopastura, namun tidak selamanya umur dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan silvopastura, karena semakin tua umur seseorang maka semakin berkurang kemampuan fisiknya untuk melaksanakan kegiatan silvopastura. Sebaran umur responden pengelola lahan silvopastura di Desa Suka Damai dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Kelompok umur		Persentase (%)
	(Tahun)	Jumlah (Orang)	
1	24 – 31	3	10
2	32 – 39	9	30
3	40 – 47	6	20
4	48 – 55	3	10
5	56 – 63	5	16,7
6	64 – 71	4	13,3
Total		30	100

Sumber: Data terolah 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur 32 – 39 Tahun sebesar 30 %. Sedangkan umur responden yang paling sedikit adalah kelompok umur 24 – 31 tahun dan kelompok umur 48 – 55 tahun sebesar 10 %. Umur responden sangat berpengaruh dalam penerapan sistem silvopastura yang diselenggarakan, dimana semakin tua umur pengelola maka semakin berkurang kemampuan fisiknya untuk melaksanakan kegiatan silvopastura namun dari segi pengalaman cukup banyak, sedangkan disisi lain semakin muda umur pengelola maka fisiknya kuat tetapi dari segi pengalaman masih kurang. Dimana dalam hal ini responden pengelola kegiatan silvopastura di Desa Aman Damai berada pada usia produktif. Hal ini di jelaskan Hasan (2004) bahwa responden pada umur 30 – 59 termasuk umur usia produktif. Responden di Desa Aman Damai mempunyai peluang untuk lebih meningkatkan produktivitasnya dalam melakukan pengembangan pengelolaan lahan dengan sistem silvopastura.

1.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dinilai dapat mempengaruhi besar pendapatan responden karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Tingkat pendidikan yang dimaksud merupakan jenjang pendidikan formal para responden, tingkat pendidikan responden tergolong rendah hal ini terlihat dari jenjang pendidikan responden yang sebagian besar lulusan SD. Tingkat pendidikan

responden di Desa Aman Damai pada tahun 2015 ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	19	63,3
2	SMP	7	23,4
3	SMA	3	10
4	S1	1	3,3
Total		30	100

Sumber: Data terolah 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan formal responden sebagian besar tamat SD yaitu 19 orang (63,3%), SMP yaitu 7 orang (23,4%), SMA yaitu 3 orang (10%), S1 yaitu 1 orang (3,3%). Rendahnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam melakukan pengelolaan lahan silvopastura karena pendidikan adalah sarana belajar untuk mengetahui pemanfaatan lahan yang lebih modren sehingga menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dijelaskan Syafruddin (2003) bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Oleh karena itu sangat diperlukan penyuluhan ke lapangan khususnya terhadap petani silvopastura, secara teratur agar masyarakat lebih memahami akan pentingnya menjaga kemampuan lahan melalui usaha – usaha pengelolaan lahan yang ada di bawah tegakan hutan dengan baik dan benar, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan oleh responden.

1.4 Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki masyarakat pengelola silvopastura berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dikelola, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Adapaun luas lahan yang dimiliki responden di Desa Aman Damai dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data luas pemilikan lahan responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,08 - 0,4	20	66,8
2	0,41 - 0,73	2	6,6
3	0,74 - 1,06	4	13,4
4	1,07 - 1,39	0	0
5	1,40 - 1,72	2	6,6
6	1,73 - 2,05	2	6,6
Total		30	100

Sumber : Data terolah 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan masyarakat yang paling banyak adalah antara 0,08 – 0,4 hektar yaitu sebesar 66,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Aman Damai tidak memiliki lahan yang luas, akan tetapi dari penelitian yang dilakukan bahwa masyarakat Desa Aman damai

memanfaatkan lahan pekarangannya secara optimal dan efisien sehingga mendatangkan hasil yang cukup menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusdiyanto (2005) menjelaskan bahwa, betapapun terbatasnya lahan pekarangan yang dimiliki, akan tetapi bila dimanfaatkan secara optimal, dapat mendatangkan hasil yang cukup menguntungkan.

1.5 Pendapatan Praktek Silvopastura

Pendapatan masyarakat responden berbeda satu dengan yang lainnya. Pendapatan ini berbeda sesuai dengan kepemilikan ternak dan luas lahan responden, pendapatan petani silvopastura Desa Aman Damai dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Pendapatan responden petani silvopastura

No	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	530.000 - 870.000	12	40
2	880.000 - 1.220.000	9	30
3	1.230.000 - 1.570.000	2	6,67
4	1.580.000 - 1.920.000	5	16,67
5	1.930.000 - 2.270.000	1	3,33
6	2.280.000 - 2.620.000	1	3,33
Total		30	100

Sumber : Data terolah 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan responden paling banyak berkisar Rp 530.000 – Rp 870.000 per bulan dengan persentase 40 %,.. Pendapatan responden diatas merupakan hasil dari pendapatan yang di hasil penjualan dari ternak, komoditi kakao, karet di kurangi biaya pengeluaran yang di keluarkan pengelola untuk memelihara komoditi tersebut. Sehingga di dapat pendapatan bersih usaha tani silvopastura dalam bentuk Rp/bulan.

Pendapatan bersih diatas di peroleh dari penjualan ternak lembu selama satu tahun yaitu Rp 485.000.000 sebesar (81,54 %), penjualan ternak Kambing selama satu tahun yaitu Rp 21.600.000 sebesar (3,63 %), penjualan ternak kerbau selama satu tahun yaitu Rp 32.500.000 sebesar (5,46 %), penjualan komoditi Kakao selama satu tahun yaitu Rp 23.040.000 sebesar (3,87 %), dan penjualan komoditi Karet selama satu tahun yaitu Rp 32.640.000 sebesar (5,49 %). Total pendapatan petani silvopastura selama satu tahun adalah sebesar Rp 594.780.000.

2. Komponen penyusun Silvopastura

Komponen penyusun silvopastura Di Desa Aman Damai meliputi komponen kehutanan (tanaman berkayu) berupa Jenis pohon serbaguna atau Multipurpose Trees (MPTs) dengan komponen peternakan (*pasture*). Selain aspek fisik dan sosial ekonomi masyarakat di dalamnya terdapat juga aspek sosial budaya, kebiasaan yang dilakukan masyarakat misalnya dalam penyediaan pakan ternak yang saling bekerja sama, pemasaran ternak dilakukan secara berkelompok, penggembalaan pada umumnya dilakukan di areal lahan sendiri. Hal ini berdampak positif bagi para peternak karena memudahkan dalam pemeliharaan ternak yang dikembangkan. Jenis

pohon serbaguna yang di kembangkan adalah Alpukat, belimbing, durian, jambu, jeruk, kakao, karet, kuini, langsung, mangga, nangka, petai, rambe, rambutan, dan sawo. Sedangkan jenis ternak yang dikembangkan adalah ayam, kambing, kerbau, dan lembu.

Pohon serbaguna atau MPTs yang dikembangkan dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat berteduh ternak sebelum dimasukkan ke kandang, sehingga ternak yang menghasilkan kotoran (pupuk kandang) dapat memperbaiki fisik tanah, menggiatkan mikroorganisme untuk meningkatkan partikel – partikel tanah, meningkatkan jumlah air yang digunakan tanaman dan memberikan pertumbuhan akar tanaman lebih baik. Disamping itu kotoran ternak mempunyai pengaruh susulan yang lama di dalam tanah. Nair (1993) menjelaskan interaksi aspek konservasi dan ekonomi (jasa dan produksi) bersifat nyata dan terdapat komponen berkayu dan ternak pada manajemen lahan yang sama. Untuk melihat lembu responden yang lagi berteduh di bawah tegakan Nangka dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Lembu berteduh di bawah pohon Nangka

2.1 Populasi Ternak

Sebagian besar masyarakat Desa Aman Damai adalah peternak lembu, kambing, kerbau, dan ayam. Bagi masyarakat Aman Damai beternak merupakan Usaha sampingan sehingga pemeliharaan ternak belum begitu intensif. Jumlah kepemilikan ternak berdasarkan jenisnya di Desa Aman Damai dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Data jumlah kepemilikan ternak berdasarkan jenisnya

No	Jenis ternak	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)
1	Ayam	23	13,69
2	Kambing	36	21,43
3	Kerbau	5	2,98
4	Lembu	104	61,9
Total		168	100

Sumber: Data terolah 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah ternak lembu menempati urutan terbanyak yaitu 104 ekor dengan persentase 61, 9 %. Masyarakat Desa Aman damai lebih memilih beternak lembu, karena menganggap ternak lembu khususnya lembu potong merupakan

salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting di dalam kehidupan masyarakat. Ternak lembu bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan lain sebagainya. Ternak lembu yang dimiliki salah satu responden dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Lembu milik responden

Gambar 2 diatas menunjukkan lembu sedang berada di kandang salah satu milik responden, ternak tersebut nantinya akan di bawa oleh peternak untuk di gembalakan di sekitar lahan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan makanan ternak. AAK (1991) menjelaskan keberhasilan usaha ternak sapi, baik sapi potong atau kerja hanya mungkin tercapai apabila faktor – faktor penunjangnya memperoleh perhatian yang penuh. Salah satu faktor utama ialah makanan, disamping faktor genetik dan manajemen. Oleh karena itu, bibit sapi yang baik dari jenis unggul hasil seleksi harus diimbangi dengan pemberian makanan yang baik pula.

Jumlah ternak urutan ke dua yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Aman Damai adalah jenis ternak kambing yaitu 36 ekor dengan persentase 21,43 %. Masyarakat Desa Aman damai memilih beternak kambing sebagai usaha sampingan atau sumber tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya (baik daging, susu, kotoran, maupun kulitnya) relatif mudah. Harga daging kambing memang tidak semahal daging sapi, tetapi perawatannya manajemen budidaya ternak kambing jauh lebih sederhana dari pada ternak sapi. Selain itu, modal ternak kambing juga jauh lebih murah dari segi bibit, pakan ternak, dan biaya kesehatan. Kambing juga mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lingkungan, sehingga mudah dikembangkan di dataran tinggi, dataran rendah, bahkan di daerah kering dengan sumber makanan kasar sekalipun.

Ternak kambing yang dimiliki salah satu responden dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Kambing milik salah satu responden

Gambar 3 menunjukkan kambing sedang mengkonsumsi pakan ternak di dalam kandang salah satu responden peternak kambing. Pakan yang dikonsumsi ternak merupakan pakan yang sudah disediakan oleh peternak, Pakan dapat di berikan dengan cara di jatah atau disuguhkan yang di kenal dengan istilah kereman. Ternak yang di kembangbiakkan masyarakat adalah tergolong ternak kambing potong. Kelebihan ternak kambing potong adalah tidak perlu menunggu lama untuk kambing memasuki usia dewasa, pada usia satu tahun sudah dapat dijual atau disembelih dan dipasarkan dagingnya.

Jumlah urutan ternak ke tiga yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Aman Damai adalah jenis ternak ayam yaitu 23 ekor dengan persentase 13, 69 %. Ayam yang diternakkan masyarakat dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri, sehingga pemeliharaan tidak terlalu diperhatikan, jenis ayam yang dikembangkan adalah ayam kampung. Ayam kampung adalah sebuah ayam yang cukup mudah diternakkan dan banyak dijumpai di dalam ternak-ternak yang di usahakan dalam bentuk kecil. Di mana dalam pengembangannya tidak terlalu rumit dan juga pemeliharaannya tidak terlalu sulit. Cara beternak yang dilakukan masyarakat adalah sistem tradisional (ekstensif), ketika pagi hari ayam dilepas dari kandangnya untuk dibiarkan berkeliaran disekitar rumah guna mencari makan, dan di sore hari ayam diarahkan untuk masuk kembali ke kandangnya. Ternak ayam yang dimiliki salah satu responden dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Ayam berkeliaran disekitar rumah warga

Gambar 4 menunjukkan bahwa jenis ayam yang ditenakkan masyarakat Desa Aman Damai adalah jenis ayam kampung, pemeliharaannya dilakukan dengan cara tradisional. Sistem pemeliharaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam kampung dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, peternak kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam kampung tidak disediakan secara khusus hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian dan sisa-sisa hasil makanan warga sehari-hari. Ada juga petani yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur. Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon-pohonan pada malam hari.

Jumlah ternak urutan terakhir yang dikembangkan masyarakat Desa Aman Damai adalah jenis ternak kerbau yaitu 5 ekor dengan persentase 2,9%. Kerbau yang ditenakkan adalah jenis kerbau lumpur atau rawa, kerbau ini adalah ternak asli daerah panas dan lembab, khususnya di daerah belahan utara tropika. Reksohadiprojo (1984) menjelaskan kemampuannya yang menonjol adalah dapat memanfaatkan tanaman yang terkasar dan merubahnya menjadi produk ternak. Ternak kerbau yang dimiliki salah satu responden dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Ternak kerbau yang sedang diikat di dalam kandang

Gambar 5 menunjukkan kerbau yang ditenakkan masyarakat adalah jenis kerbau lumpur atau rawa (*Swamp buffalo*), kerbau ini adalah ternak asli daerah panas dan lembab, khususnya di daerah belahan utara tropika. Kerbau akan digembalakan di sekitar ladang peternak mulai jam 10.00 wib – 16.00 wib guna mencari kebutuhan pakan kerbau. Peternak memberikan hijauan pakan ternak dengan keadaan segar karena hal ini lebih baik. Sodiq dan Abidin (2002) menjelaskan bahwa pemberian hijauan dalam keadaan segar, umumnya lebih disukai ternak ruminansia, dibandingkan pemberian dalam keadaan layu atau kering. Namun ada beberapa jenis hijauan yang dalam keadaan segar masih mengandung racun yang bisa membahayakan kehidupan ternak ruminansia, misalnya daun singkong dan gliricidae. Karenanya, pakan berupa hijauan tersebut harus dilayukan terlebih

dahulu selama 2-3 jam dibawah terik matahari. Bisa juga diinapkan selama semalam sebelum diberikan kepada ternak.

2.2 Ketersediaan Pakan Ternak

Pakan ternak yang tersedia di Desa Aman Damai untuk ternak ruminansia berasal dari dua sumber, pertama dari sekitar lahan masyarakat yaitu ternak digembalakan di bawah tegakan kelapa sawit, tegakan pohon serbaguna untuk mencari pakan ternak. Sumber kedua berasal dari pakan yang sudah disediakan oleh peternak, Pakan dapat diberikan dengan cara di jatah atau disuguhkan yang di kenal dengan istilah kereman. Hal ini diperuntukkan untuk persediaan makanan ternak ketika berada di dalam kandang, yaitu dari jam 16.30 wib – 09.30 wib.

Ternak yang digembalakan mulai pukul 10.00 wib sampai dengan pukul 16.00 wib. Mengonsumsi pakan ternak dalam keadaan segar karena langsung dari bawah tegakan vegetasi, umumnya hijauan makanan ternak lebih disukai ternak ruminansia. Sodiq dan Abidin (2002) menjelaskan bahwa Pemberian hijauan dalam keadaan segar, umumnya lebih disukai ternak ruminansia, dibandingkan pemberian dalam keadaan layu atau kering. Namun ada beberapa jenis hijauan yang dalam keadaan segar masih mengandung racun yang bisa membahayakan kehidupan ternak ruminansia, misalnya daun singkong dan gliricidae. Karenanya, pakan berupa hijauan tersebut harus dilayukan terlebih dahulu selama 2-3 jam dibawah terik matahari. Bisa juga diinapkan selama semalam sebelum diberikan kepada ternak. Ternak sapi yang digembalakan salah satu peternak dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Lembu lagi digembalakan untuk mencari makan

Gambar 6 menunjukkan bahwa masyarakat kebanyakan melepaskan ternaknya di sekitar lahan masyarakat yaitu di bawah tegakan kelapa sawit dan tegakan pohon serbaguna milik masyarakat untuk mencari kebutuhan hijauan makanan ternak. Hal ini dilakukan masyarakat dengan rutin setiap harinya mulai pukul 10.00 wib – 14.00 wib. Jenis rumput yang dikonsumsi ternak adalah hijauan liar yaitu hijauan yang tidak sengaja ditanam dan tumbuh dengan sendirinya. Nitis, et al., (1992) menjelaskan bahwa Jenis pakan ternak yang terpenting adalah hijauan karena merupakan pakan utama ternak ruminansia, 70% dari makanan ternak ruminansia adalah hijauan, sehingga ketersediaan pakan baik dari segi kuantitas,

kualitas dan secara berkesinambungan sepanjang tahun perlu diperhatikan. Beberapa jenis hijauan pakan dapat dijadikan alternatif pilihan untuk menjamin ketersediaan hijauan pakan ternak baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas yang tinggi.

Peternak menyediakan hijauan pakannya dengan mengarit (cut & carry) pemberian 2 kali/hari diberikan sekitar pukul 08.00 WIB dan 17.00 WIB. Pemberian pagi hari berasal dari hijauan yang diarit satu hari sebelumnya. Frekuensi pemberian pakan pada pola digembalakan yaitu 2 kali/hari. Pemberian dilakukan sebelum digembalakan (sekitar pukul 08.00 WIB) atau setelah digembalakan (sekitar pukul 17.00 WIB). Pengembalaan biasanya dilakukan pada pukul 10.00 – 16.00 WIB. Pengembalaan tidak dimulai pagi hari untuk menghindari kondisi hijauan pakan yang terlalu basah. Ternak lembu yang sedang berada di dalam kandang sebelum dilakukan penggembalaan dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Lembu sedang mengonsumsi hijauan makanan ternak di dalam kandang salah satu responden

Gambar 7 menunjukkan lembu sedang mengonsumsi hijauan makanan ternak yang sudah disediakan oleh peternak, pakan ternak yang disediakan di dapatkan dengan cara mengarit (cut & carry) di berbagai lahan. Jenis hijauan makanan ternak yang dikonsumsi ternak adalah jenis rumput sembarang yang merupakan rumput liar yang tumbuh dengan sendirinya.

2.3 Jenis - Jenis Tanaman *Multipurpose trees species* (MPTs).

Kondisi tanaman yang dikembangkan masyarakat Desa aman Damai bersifat heterogen (tegakan campuran) karena tersusun atas jenis – jenis yang beragam. Jenis tanaman yang dikembangkan yaitu pohon alpukat, belimbing, durian, jambu, jeruk, kakao, karet, kuini, langsung, mangga, nangka, petai, rambe, rambutan, dan sawo.

Untuk tanaman penghasil buah jenis alpukat, belimbing, durian, jambu, jeruk, kuini, langsung, mangga, nangka, petai, rambe, rambutan, dan sawo. Terlihat tumbuh subur di areal lahan masyarakat karena pengaruh ternak yang di teduhkan di bawah tegakan pohon, dimana ternak yang diteduhkan menghasilkan kotoran (pupuk kandang) yang dapat memperbaiki fisik tanah, menggiatkan mikroorganisme untuk meningkatkan partikel – partikel tanah, meningkatkan jumlah air yang digunakan tanaman dan memberikan

pertumbuhan akar tanaman lebih baik. Tanaman MPTs yang di tanam masyarakat hasilnya untuk di konsumsi sendiri karna jumlah buah yang dihasilkan relatif sedikit.

Beberapa responden yang diwawancarai memilih jenis kakao tanaman penghasil buah untuk di kembangkan karena masyarakat dapat menjual biji buahnya, biji buah yang di jual dalam keadaan kering. Harga jual biji kakao di Desa Aman Damai berkisar Rp 18.000 – Rp 20.000. Masyarakat memilih jenis tanaman kakao karna tidak perlu pemeliharaan yang intensif melainkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja dan hanya dilakukan pemangkasan agar tanaman tidak terlalu rimbun, khusus untuk tanaman kakao apabila sudah berbuah maka hampir setiap hari bisa dipetik hasilnya. Mahendra (2009) menjelaskan bahwa untuk tanaman penghasil buah dipilih jenis durian, rambutan dan coklat yang nilai jualnya tinggi dan khusus untuk coklat apabila sudah berbuah maka hampir setiap hari bisa dipetik hasilnya. Tanaman kakao milik salah satu responden Desa Aman Damai dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Buah kakao yang siap panen

Gambar 8 menunjukkan bahwa tanaman kakao terlihat tumbuh dengan subur, padahal masyarakat tidak melakukan pemeliharaan yang intensif melainkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja dan hanya dilakukan pemangkasan agar tanaman tidak terlalu rimbun. Hal ini disebabkan karena pupuk kandang (kotoran lembu) yang ada disekitar tegakan kakao berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan kakao.

Tanaman kakao yang di tanam masyarakat ternyata memiliki peran penting terhadap konservasi tanah di sekitar areal lahan masyarakat yang disebabkan tutupan tajuk kakao yang menampung air hujan, sehingga air hujan tidak langsung jatuh ke permukaan tanah. Menurut Kadir, dkk (2011) menyatakan bahwa dari aspek konservasi, penutupan tajuk yang ditimbulkan oleh pepohonan, tanaman kakao dan tanaman kopi akan sangat bermanfaat untuk mengurangi derajat pukulan air hujan terhadap permukaan tanah yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya erosi.

Selain komoditi kakao jenis komoditi karet juga di kembangkan beberapa responden di Desa Aman Damai. Komoditi karet memberikan kontribusi terhadap pendapatan beberapa warga di Desa Aman Damai. Pengerjaan karet yang di lakukan oleh petani umumnya masih sangat sederhana dan tidak menjamin

mutu produk yang dihasilkan. Hasil panen masyarakat di jual kepada tengkulak setempat dengan harga jual sekitar Rp 5000 – Rp 7000.

Permasalahan perkebunan karet khususnya perkebunan rakyat adalah bahwa bahan baku yang dihasilkan umumnya bermutu rendah, dan pada sebagian lokasi harga yang diterima di tingkat petani masih relatif rendah (60-75% dari harga FOB) karena belum efisiennya sistem pemasaran bahan olah karet rakyat. Pohon karet yang di miliki salah satu responden dapat di lihat pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. Pohon karet setelah di deres salah satu warga

3. Kontribusi Produk Silvopastura Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Masyarakat Desa Aman Damai memiliki beragam profesi, namun umumnya masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani. Responden yang diteliti adalah masyarakat yang memiliki lahan silvopastura sehingga petani memperoleh pendapatan dari penggunaan lahan sistem silvopastura tersebut. Pendapatan bersih rumah tangga yang diperoleh dari pemanfaatan produk silvopastura dapat dilihat pada lampiran 9. Dari lampiran tersebut diketahui bahwa pendapatan bersih masyarakat dari silvopastura diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor silvopastura dengan pengeluaran dalam praktik silvopastura. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari praktik silvopastura sebesar Rp 397.368.000 / tahun. Kontribusi silvopastura terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Tabel kontribusi silvopastura terhadap pendapatan rumah tangga

No	Sumber pendapatan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)	kontribusi (%)
1	Silvopastura			52,56
	Temak			
	Lembu	314.832.000	41,64	
	Temak			
	Kambing	9.000.000	1,19	
	Temak			
	Kerbau	21.696.000	2,87	
	Kakao	19.200.000	2,54	
	Karet	32.640.000	4,32	
2	Non silvopastura			47,44
	Usaha tani	358.800.000	47,44	
Total		756.168.000	100	100

Sumber : Data terolah 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa kontribusi silvopastura terhadap pendapatan rumah tangga yaitu Rp 397.368.000 sebesar (52,56 %), sedangkan kontribusi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga yaitu Rp 358.800.000 sebesar (47,44 %). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi hasil silvopastura lebih besar di banding hasil dari usaha tani dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Aman Damai. Sementara produk silvopastura penyumbang kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga adalah komoditi ternak lembu yaitu Rp 314.832.000 sebesar (41,64 %), dan penyumbang kontribusi terkecil terhadap pendapatan rumah tangga adalah komoditi ternak kambing yaitu Rp 9.000.000 sebesar (1,19%).

Dari tabel 9 juga dapat diketahui bahwa pendapatan dari produk-produk silvopastura memberikan kontribusi yang cukup besar karena bila dibandingkan pendapatan dari luar silvopastura selisihnya cukup besar yaitu 5.12 %. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan silvopastura di desa ini cukup tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Senoaji (2009) yang menyatakan bahwa kontribusi yang disumbangkan dari hasil hutan dan peternakan sangat besar. Kondisi ini mengindikasi bahwa ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan sebagai sumber pendapatan keluarga sangat tinggi.

Berdasarkan BPS (2013), standard garis kemiskinan masyarakat Indonesia di daerah perkotaan sebesar Rp 289.000 per bulan atau sekitar Rp 9.600 per hari. Sementara standard kemiskinan masyarakat Indonesia di daerah pedesaan sebesar Rp 253.000 per bulan atau sekitar Rp 8.400 per hari. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pendapatan masyarakat per rumah tangga yaitu sebesar Rp 2.100.000 per bulan atau sekitar Rp 70.000 per hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan / kesejahteraan masyarakat di desa ini sudah sejahtera. Dalam hal ini dapat dikatakan praktik silvopastura mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Silvopastura

Untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani silvopastura di Desa Aman Damai digunakan analisis regresi linier berganda, dimana yang menjadi variabel bebas (*independent*) adalah jumlah ternak (X_1), umur peternak (X_2), tingkat pendidikan (X_3), dan luas lahan (X_4), sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent*) adalah pendapatan petani silvopastura (Y).

Adapun hasil pengujian faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani silvopastura di Desa Aman Damai dapat dilihat pada lampiran 10:

Berdasarkan uji F pada lampiran 10. Diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 755.223,72 + 38.881,99X_1 + 1.223,61X_2 - 80.194,08X_3 + 42.0109,08X_4$$

Keterangan :

Y : Pendapatan petani silvopastura (Rp/bulan)

X₁ : Jumlah Ternak (ekor)

X₂ : Umur responden (tahun)

X₃ : Tingkat pendidikan (tahun)

X₄ : Luas lahan (hektar)

Berdasarkan model persamaan di atas dapat di analisis bahwa :

- a. Apabila variabel bebas jumlah ternak (X₁) mengalami kenaikan sebesar 1 ekor, maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani silvopastura (Y) sebesar Rp 38.881,99.
- b. Apabila variabel bebas umur peternak (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1 tahun, maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani silvopastura (Y) sebesar Rp 1.223,61.
- c. Apabila variabel bebas tingkat pendidikan (X₃) mengalami penurunan sebesar 1 tahun, maka akan terjadi penurunan pendapatan petani silvopastura (Y) sebesar Rp 80.194,08.
- d. Apabila variabel bebas luas lahan (X₄) mengalami kenaikan sebesar 1 rantai, maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani silvopastura (Y) sebesar Rp 42.0109,08.

Berdasarkan lampiran 10 dapat diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar 755.223,72. Artinya apabila variabel jumlah ternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan luas kepemilikan lahan tidak ada maka petani silvopastura tetap memperoleh pendapatan sebesar nilai konstanta yaitu 755.223,72.

Berdasarkan lampiran 10 R Square bernilai 0.453, artinya bahwa semua variabel bebas yaitu jumlah ternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan luas kepemilikan lahan memberikan kontribusi terhadap variabel terikat sebesar 45.3 % dan selebihnya yaitu 54.7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan lampiran 10 secara serempak nilai p-value $0.004 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara serempak keempat variabel tersebut yaitu jumlah ternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan luas kepemilikan lahan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani silvopastura dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel independent secara individual (parsial) terhadap variabel dependen dapat dilihat dari p-value (pada kolom sig.) pada masing – variabel independent, jika p-value lebih kecil dari level of significant yang di tentukan, atau t-hitung (pada kolom t) lebih besar dari t-tabel maka variabel dependent berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis dengan melihat dari p-value untuk mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel. Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Variabel jumlah ternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani silvopastura, jika di ukur pada kepercayaan 95 % yang ditunjukkan oleh nilai p-value (X₁) sebesar $0.025 < 0.05$. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani silvopastura. Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

Variabel umur secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani silvopastura, jika di ukur pada kepercayaan 95 % yang ditunjukkan oleh nilai p-value (X₂) sebesar $0.870 > 0.05$. Hal ini disebabkan karena kriteria umur petani silvopastura tidak mendorong dalam pengembangan usaha tani silvopastura di Desa Aman Damai. Faktor umur biasanya lebih diidentikkan dengan produktivitas kerja, dan jika seseorang masih tergolong usia produktif maka ada kecendrungan produktivitasnya tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Soekartawi (1995) bahwa, semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Dusia yang muda juga, mereka belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Variabel tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani silvopastura, jika di ukur pada kepercayaan 95 % yang ditunjukkan oleh nilai p-value (X₃) sebesar $0.488 > 0.05$. Variabel tingkat pendidikan di Desa Aman Damai tergolong rendah sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk mengadopsi ilmu pengetahuan khususnya di bagian praktek pertanian secara modern. Syafruddin (2003) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dengan demikian hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat adopsi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik inovasi baru tersebut.

Variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani silvopastura, jika di ukur pada kepercayaan 95 % yang ditunjukkan oleh nilai p-value (X₄) sebesar $0.011 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani silvopastura maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, apalagi lahan tersebut di olah secara optimal akan mendatangkan hasil yang lebih menguntungkan. Dengan luas lahan yang dimiliki petani silvopastura, maka semakin banyak pula jenis tanaman yang dapat ditanam dan dikelola di lahan tersebut. Dengan luas lahan yang mencukupi sehingga di dapat ketersediaan hijauan yang cukup melimpah merupakan suatu peluang untuk pengembangan usaha ternak sapi. Sopyan (2006) menyatakan bahwa luas lahan yang mencukupi, ketersediaan hijauan yang berlimpah, serta pemanfaatan limbah perkebunan yang sangat mendukung merupakan suatu peluang untuk pengembangan usaha ternak sapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis – jenis komponen penyusun silvopastura yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Aman Damai adalah komponen ternak meliputi ternak lembu, ternak kambing, ternak kerbau, dan ternak ayam. Sedangkan komponen tanaman MPTs meliputi alpukat, belimbing, durian, jambu, jeruk, kakao, karet, kuini, langsung, mangga, nangka, petai, rambe, rambutan, dan sawo.
2. Kontribusi praktek silvopastura terhadap pendapatan rumah tangga yaitu Rp. 397.368.000 sebesar (52,56 %), lebih besar dibandingkan kontribusi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga yaitu Rp. 358.800.000 sebesar (47, 44 %).
3. Variabel independent yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen adalah variabel jumlah ternak dan kepemilikan luas lahan.

Saran

Untuk petani silvopastura, agar lebih meningkatkan pendapatan diharapkan pengelola di daerah penelitian dapat meningkatkan jumlah kepemilikan ternak. Untuk pemerintah, perlu dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan secara modern dari dinas terkait terhadap masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan lahan yang lebih optimal. Serta perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengamati pola sistem silvopastura yang di kembangkan.

1. Usaha ini dapat berkembang dan meningkat, untuk itu perlu adanya perbaikan dan perapian buku administrasi keuangan sehingga bisa melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi untuk peminjaman modal usaha.
2. Peluang pasar masih sangat luas sehingga perlu adanya peran pengelola daun jeruju untuk mempromosikan produk jeruju sehingga dapat menambah pendapatan usaha, serta lokasi pasar yang strategis yakni lokasi wisata sehingga pemasaran bisa dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrasjid. 2001. Agroforestry Suatu Pengantar. Institut Pertanian Malang. Malang. Hal.4 dan 7.
- Anggorodi, R. 1985. Kemajuan Mutahir dalam Makanan Ternak. PT. Gramedia. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azmy, H. J. 2004. Kajian Agroforestri Karet (*Hevea brasiliensis Muell*) Sebagai Model Hutan Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lau Damak, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat). Skripsi. USU. Medan.
- Budidarsono, S. 2001. Analisa Nilai Ekonomi Watani Di Nusa Tenggara. Prosiding Lokakarya Watani se-Nusa Tenggara. Denpasar. Bali
- Bukhari dan Indra. 2009. Desain Agroforestry Pada Lahan Kritis Studi Kasus di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- BPS. 2013. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Hasbullah. 2005. Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grasindo Persada.
- Indriyanto. 2008. Pengantar Budidaya Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadir, Abdul dan Triwahyuni, Terra CH. 2011. Pengenalan Sistem Informasi. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mahendra. 2009. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Graha Ilmu Yoyakarta. Yoyakarta. Hal. 1, 8, 9, 17, 36, 48, dan 49.
- Mansyur, D dan Harun. 2009. Silvopastura Sebagai Suatu Jawaban Untuk Penyediaan Hijauan Pakan Dalam Pengembangan Sapi Perah. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung. Bandung.
- Mustofa, Djogo, Arifin dan Wijayanto. 2003. Klasifik dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri. Bogor, Indonesia.
- Nair PKR. 1993. *An Introduction to Agroforestry*. Kluwer Academic Publisher. Dordrecht, the Netherlands.
- Prasetyo. 2008. Model Usaha Rumput Gajah Sebagai Pakan Sapi Perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Semarang.
- Reksahadiporjo. 1984. *The Fate of Petroleum Soil Ecosystems Petroleum Microbiology*. New York: Macmillan. 435-476.
- Riyanto. 2008. Keterkaitan Nisbah Tajuk Akar Dan Efisiensi Penggunaan Air Pada Rumput Gajah Dan Rumput Raja Akibat Penurunan Ketersediaan Air Tanah. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Salomon. 2005. Studi Agrosilvopastura Berbasis Lahan. Institut Pertanian Malang. Malang.
- Senoaji, G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di Sekitarnya: Studi Kasus di Desa Air Lanang Bengkulu. Penelitian. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Sodiq, A. dan Z. Abidin. 2002. Penggemukan Domba : Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.

- Sofyan.S., dkk., 2007. Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan. Balai penelitian tanah. Bogor.
- Sofyan, H. Y. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sosroamidjojo, M. S. 1985. Ternak Potong dan Kerja. CV Yasaguna, Jakarta.
- Spuur, and Barnes, B.V. 1980. *Forest ecology 3er edition*. John Wiley. Candra.
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Adminzstrasi, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suharno, B dan Nazaruddin. 1994. Ternak komersial. Penebar swadaya. Jakarta.
- Syafruddin. 2003. Metodologi Penelitian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Syamsu, B. 2008. Produktivitas Hijauan Pakan Untuk Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan.